

Wujud Budaya Indonesia Sebagai Pemantik Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing

The Manifestation of Indonesian Culture as a Motivational Trigger for Learning Indonesian as a Foreign Language

Prima Vidya Asteria¹, Anindia Nofitasari²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya

primaasteria@unesa.ac.id¹, anindianofitasari10@gmail.com²

Rekam jejak: Diunggah: 14 Maret 2023 Direvisi: 2 April 2023 Diterima: 16 April 2023 Terbit: 30 April 2023

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Berdasar pada hal itu, Indonesia memiliki budaya yang beragam. Budaya Indonesia yang beragam dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA. Pembelajaran BIPA digunakan sebagai tempat untuk belajar bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengaji budaya Indonesia yang digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA dari video *YouTube*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini yaitu tiga video *YouTube* berjudul *Materi Pengenalan Budaya Wayang dalam Pembelajaran BIPA*, *Budaya dalam Pengajaran BIPA* dan *Pemahaman Lintas Budaya dalam Pembelajaran BIPA*. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, deskripsi data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa budaya Indonesia yang digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA beragam. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pengajar BIPA untuk memanfaatkan segala aspek yang berhubungan dengan budaya seperti wayang, museum, pemahaman lintas budaya, dan lainnya melalui video *YouTube* untuk bahan ajar BIPA.

Kata Kunci: budaya, pembelajaran BIPA, *YouTube*.

Abstract

Indonesia is a country consisting of thousand of islands spread from Sabang to Merauke. Based on that, Indonesia has a diverse culture. Various Indonesian cultures can be used as teaching materials in BIPA learning. BIPA learning is used as a place to learn Indonesian. The purpose of this research is to examine Indonesian culture which is used as teaching material in BIPA learning from YouTube videos. This study used descriptive qualitative method. The objects of this research are three YouTube videos entitled Introduction to Wayang Culture in BIPA Learning, Culture in BIPA Teaching, and Cross-Cultural Understanding in BIPA Learning. Data Analysis was carried out through data reduction, data description, and drawing conclusions. Based on data analysis, it is known that the Indonesian culture used as teaching materials in BIPA learning varies. The results of this study can be used by BIPA teachers to utilize all aspects related to culture such as wayang, museums, cross-cultural understanding, and others through YouTube videos for BIPA teaching materials.

Keywords: culture, BIPA learning, *YouTube*



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa tidak hanya berfungsi referensial yaitu fungsi penyampai informasi (pesan), tetapi bahasa berfungsi afektif yaitu pemelihara hubungan sosial (Sasongko, 2018:36). Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) perlu dikembangkan secara profesional agar secara sistematis dan responsif dapat diterapkan dengan baik oleh pembelajarnya. Dalam perjalanannya, ketertarikan bangsa lain untuk mempelajari bahasa Indonesia semakin besar. Khususnya mereka yang bertempat di zona asia-pasifik (Nur, 2019). Meningkatnya ketertarikan bangsa lain untuk mempelajari bahasa Indonesia karena Indonesia mempunyai penduduk yang besar, letak yang strategis, kekayaan alam, dan kekayaan budaya. Hal itu telah diungkapkan oleh Zulfikar (dalam Nugroho, 2017) bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki potensi yang sangat besar. Tujuan utama bangsa lain mempelajari bahasa Indonesia ialah agar dapat berkomunikasi ketika mereka berada di Indonesia. Selain itu, mereka juga dapat mempelajari kekayaan budaya yang ada di Indonesia.

Menurut Hermanto (dalam Asteria, 2017) menyatakan bahwa budaya berasal dari dua kata, yaitu budi yang merarti unsur rohani dan daya yang berarti unsur jasmani. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya adalah segala rohani dan jasmani yang dimiliki oleh sekelompok yang diturunkan dari generasi ke generasi. Ada banyak budaya di Indonesia yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar BIPA sehingga memudahkan pembelajarnya untuk mempelajari bahasa Indonesia. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat (Asteria,

2022) yang menyatakan kearifan lokal perlu diperhatikan dalam bahan ajar BIPA. Kompetensi yang dimiliki tentang kebudayaan Indonesia yang beragam itulah yang menjadi salah satu idealisme dalam pembelajaran BIPA.

Dalam pembelajaran BIPA, seorang pengajar harus memberikan pengetahuan tentang jati diri bangsa Indonesia, baik secara langsung maupun tidak. Pengetahuan tentang jati diri bangsa Indonesia dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara berkomunikasi orang Indonesia, mencegah terjadinya benturan budaya pada pembelajar BIPA saat berada di Indonesia, dan memberikan pemahaman tentang unsur-unsur bahasa sehingga pembelajar BIPA dapat membedakan mana yang menyinggung dan bertentangan dengan adat-istiadat masyarakat Indonesia. Selain itu, pemberian pengetahuan jati diri bangsa Indonesia juga dapat memudahkan pembelajar BIPA dalam memahami norma-norma yang berlaku di masyarakat Indonesia. Dengan begitu, pembelajar BIPA dapat memahami bahwa mempelajari bahasa Indonesia tidak serta merta hanya belajar tata kalimat, tata bahasa dan lainnya, melainkan ada budaya yang harus dipelajari juga agar memudahkan mereka dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Pemberian pengetahuan tentang budaya Indonesia kepada pembelajar BIPA dapat disampaikan secara ceramah saat pembelajaran berlangsung atau menggunakan media pembelajaran yang sudah tersedia seperti *YouTube*. (Mujiyanto, 2019) menyatakan bahwa pada pertengahan tahun 2017, penonton bulanan *YouTube* sebanyak 1,5 miliar. Sedangkan pada tahun 2021, lembaga riset pasar Statistika telah memprediksi bahwa jumlah penggunanya

akan naik sampai 1,8 miliar. Perkembangan tersebut membawa peluang untuk menjadikan *YouTube* sebagai salah satu media pembelajaran yang paling digemari di dunia pendidikan. Dalam pembelajaran, *YouTube* memiliki banyak platform video yang dapat diakses oleh seluruh pemelajar BIPA secara mandiri dan di mana saja. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemelajar BIPA lebih mudah dalam mempelajari bahasa Indonesia melalui media yang berkaitan dengan teknologi informasi seperti *YouTube*.

Berdasarkan penyesuaian beberapa aspek seperti pokok bahasan dan objek penelitian, maka penelitian ini mengambil judul *Wujud Budaya Indonesia sebagai Pemantik Motivasi Belajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing*. Selain itu, judul yang dipakai dalam penelitian ini belum pernah dipakai oleh peneliti sebelumnya. Terkhusus pada fokus bahasan yaitu mengaji budaya Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA).

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena pengajian terhadap budaya Indonesia yang dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA masih perlu dikembangkan. Penelitian budaya Indonesia dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA telah dilakukan seperti Zaenuri dkk (2018) yang berjudul *Pengembangan Laman Media Audiovisual Bermuatan Materi Kebudayaan Indonesia Sebagai Media Pembelajaran BIPA* dan Suyitno (2017) yang berjudul *Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zaenuri dkk (2018), diperoleh hasil penelitian berupa produk laman (*website*) dan media audiovisual berupa video dialog dan video eksplanasi,

serta media pendukung berupa materi atau buku pegangan (*handbook*). Prototipe produk dikembangkan berdasarkan aspek materi, bahasa, penyajian, dan tampilan. Prototipe pengembangan media pembelajaran BIPA dinilai berdasarkan aspek materi dan media oleh dosen ahli materi dan media. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Suyitno (2017), diperoleh hasil penelitian bahwa pemahaman aspek budaya dalam pembelajaran BIPA memiliki peran penting karena pemahaman terhadap latar belakang budaya Indonesia perlu dimiliki oleh pemelajar BIPA dan penguasaan aspek-aspek budaya Indonesia harus diperhatikan oleh pemelajar BIPA dengan norma pedagogis pembelajaran BIPA. Berdasarkan dua penelitian yang telah dilakukan tersebut, dapat diketahui bahwa aspek budaya Indonesia telah dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil dua penelitian tersebut. Namun, tidak menggunakan media ajar berupa video *YouTube*. Berdasarkan hal itu, penelitian seperti ini perlu dan menarik untuk dilakukan agar kebudayaan Indonesia yang dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA dengan berbasis video *YouTube* menjadi lebih luas dan menghasilkan simpulan yang mendalam. Penelitian ini juga menjadi suatu hal yang baru, sebab umumnya penelitian bahan ajar pada pembelajaran BIPA dilakukan dengan penelitian secara langsung ke lapangan dengan objek penelitiannya ialah dosen pengajar BIPA. Namun, kini penelitian tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan objek video *YouTube*. Tujuannya yaitu mengaji budaya Indonesia yang digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA. Dari beberapa video yang dijadikan objek penelitian, nantinya

dapat dipahami budaya apa saja yang digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan untuk meneliti ketiga video *YouTube* ialah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono dalam (Widianti, 2017) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang digunakan untuk meneliti objek yang bukan eksperimen. Pendekatan kualitatif berlandaskan pada filsafat positivisme dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Pada penelitian dengan pendekatan kualitatif, peneliti menjabarkan secara naratif kegiatan yang mereka lakukan dan dampak dari tindakan yang mereka lakukan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dimaknai bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif ialah penelitian yang berusaha mengungkapkan dan menggambarkan hasil penelitian dengan cara menarasikannya. Serupa dengan (Wandira et al., 2019) yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian dengan data bukan angka yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud menguji hipotesis, mencari kejelasan, maupun mempelajari implikasinya. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang pembahasannya dijabarkan dengan kata-kata, bukan angka. Seperti yang telah dijelaskan juga, bahwa penelitian ini diuraikan dengan cara mendeskripsikannya melalui pembahasan. Dipilihnya pendekatan kualitatif pada penelitian ini karena pendekatan tersebut cocok untuk menguraikan pembahasannya

menggunakan kata-kata. Sedangkan jenis penelitian deskriptif dipilih agar pembahasan hasil penelitian dapat diuraikan secara rinci sehingga didapatkan pembahasan yang jelas.

Data pada penelitian ini ialah berupa kebudayaan Indonesia yang digunakan dalam pembelajaran BIPA. Sumber data yang digunakan ialah tiga video *YouTube* berjudul *Materi Pengenalan Budaya Wayang dalam Pembelajaran BIPA*, *Budaya dalam Pengajaran BIPA*, dan *Pemahaman Lintas Budaya dalam Pembelajaran BIPA*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi dokumentasi. Studi dokumentasi diarahkan pada video *YouTube* dengan tajuk *Materi Pengenalan Budaya Wayang dalam Pembelajaran BIPA*, *Budaya dalam Pengajaran BIPA*, dan *Pemahaman Lintas Budaya dalam Pembelajaran BIPA*. Arikunto (2013) dalam (Lbs, 2022) menyatakan bahwa dokumentasi dapat dilakukan dengan cara mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, majalah, agenda dan lainnya. Oleh sebab itu, instrumen dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah pedoman analisis dokumentasi.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan ialah dengan menggunakan langkah mereduksi data, mendeskripsikan data, dan menarik kesimpulan. Reduksi data merupakan pembatasan data yang digunakan agar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya ialah mendeskripsikan data tersebut. Setelah melalui kegiatan reduksi dan deskripsi data, data yang diperoleh akan diolah di tahap akhir, yaitu menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Instrumen yang digunakan untuk menganalisis data

ialah laptop yang digunakan untuk mengetik luaran penelitian yang nantinya disajikan dalam bentuk artikel. Gawai yang digunakan untuk mencari dan mengunduh referensi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan instrumen berupa kamus daring yang digunakan untuk menerjemahkan jurnal berbahasa asing agar lebih mudah dalam memahaminya. Ada pun untuk memvalidasi data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moloeng dalam (Nugraha et al., 2019), teknik triangulasi ialah teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang digunakan dengan cara memanfaatkan sesuatu hal lain di luar data tersebut. Tujuan dari menggunakan teknik triangulasi ini adalah untuk mengecek atau membandingkan data tersebut sehingga diperoleh data yang sah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, poin penting yang disajikan ialah mengaji budaya Indonesia yang digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA.

Video YouTube Berjudul Materi Pengenalan Budaya Wayang dalam Pembelajaran BIPA

Video *YouTube* berjudul *Materi Pengenalan Budaya Wayang dalam Pembelajaran BIPA* merupakan karya seorang perempuan di *Channel* Chalimatul Istiqomah. Pada video ini, budaya wayang sebagai materi pembelajaran BIPA dijelaskan secara detail.

No.	Menit ke-	Transkrip Data dan Bukti dari Video YouTube
1.	0:05	“Wayang kulit adalah seni tradisional Indonesia

		yang berkembang terutama di daerah Jawa.”
2.	0:49	“Secara umum wayang mengambil cerita dari naskah Mahabarata dan Ramayana, tetapi tak dibatasi hanya dengan pakem standar tersebut.”
3.	1:12	“Pertunjukan wayang kulit telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2013.”
4.	1:27	“Wayang kulit lebih populer di Jawa bagian tengah dan timur.”
5.	1:37	“Wayang kulit terbuat dari bahan kulit sapi yang sudah diproses menjadi kulit lembaran.”

6.	1:52	<p>“...dengan peralatan yang digunakan adalah besi berujung runcing berbahan dari baja yang berkualitas baik.”</p> 
7.	2:12	<p>“Dalang adalah bagian terpenting dalam pertunjukan wayang kulit.”</p> 

(Data 1). [0:05] “Wayang kulit adalah seni tradisional Indonesia yang berkembang terutama di daerah Jawa”

Data di atas menunjukkan bahwa daerah Jawa merupakan daerah berkembangnya wayang kulit. Wayang kulit telah berkembang selama lebih dari 1000 tahun. (Purwanto, 2018) menyatakan bahwa bukti wayang telah berkembang selama itu ialah berdasarkan bukti arkeologis, yaitu ditemukannya prasasti peninggalan Raja Balitung (899—991). Prasasti tersebut berisi kisah Bima Kumara dan cerita seorang dalang beserta upahnya. Hingga saat ini, pagelaran wayang kulit masih banyak ditemukan di daerah Jawa, khususnya di pedesaan.

(Data 2). [0:49] “Secara umum wayang mengambil cerita dari naskah Mahabarata dan Ramayana, tetapi tak dibatasi hanya dengan pakem standar tersebut”

Data di atas menjelaskan bahwa cerita yang ditampilkan dalam pagelaran wayang pada umumnya ialah cerita dari naskah Mahabarata dan Ramayana.

Namun, semakin berkembangnya zaman, cerita yang ditampilkan tidak hanya dibatasi pada pakem tersebut, tetapi dapat juga mengusung cerita kehidupan sehari-hari yang kaya akan nilai kehidupan luhur. (Data 3). [1:12] “Pertunjukan wayang kulit telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2013”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 1972 UNESCO menggariskan sebuah konvensi yang berkaitan dengan warisan budaya yang kasat mata, situs, dan pemandangan alam, maka berkembanglah kesadaran bahwa warisan budaya yang bersifat lisan dan bukan benda juga penting untuk dilestarikan (Purwanto, 2018). Hal tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa arus globalisasi dan perusakan lingkungan memiliki potensi untuk merusak warisan budaya tersebut. Oleh sebab itu, wayang juga termasuk pada budaya yang dilindungi oleh UNESCO, dan telah tercatat dan diakui sebagai karya seni budaya adi luhur pada tanggal 7 November 2013.

(Data 4). [1:27] “Wayang kulit lebih populer di Jawa bagian tengah dan timur”

Data di atas menunjukkan bahwa wayang kulit lebih populer di Jawa Tengah dan Jawa Timur, terutama di pedesaan. Sedangkan di Jawa Barat, wayang orang lebih populer. Sebagai budaya masyarakat Jawa, pertunjukan wayang kulit memiliki kualitas budaya yang tinggi dan kompleks karena terdapat seni sastra, bahasa, drama, musik, tari, seni rupa, dan sebagainya di dalamnya.

(Data 5). [1:37] “Wayang kulit terbuat dari bahan kulit sapi yang sudah diproses menjadi kulit lembaran”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa bahan utama pembuatan wayang ialah kulit sapi. Menurut (Koesoemadinata, 2013), selain kulit sapi,

wayang kulit juga dapat dibuat dari kulit kerbau yang diolah hingga menjadi kulit lembaran. Kulit lembaran tersebut kemudian dipahat.

(Data 6). [1:52] “...dengan peralatan yang digunakan adalah besi berujung runcing berbahan dari baja yang berkualitas baik”

Berdasarkan data dia atas, dijelaskan bahwa alat yang digunakan untuk membuat wayang kulit ialah besi berujung runcing berbahan baja. Alat ini tersedia dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan fungsi yang berbeda-beda.

(Data 7). [2:12] “Dalang adalah bagian terpenting dalam pertunjukan wayang kulit”

Data di atas menunjukkan bahwa peran dalang dalam pertunjukan wayang sangat penting. Bukan hanya sebagai orang yang menggerakkan wayang—dalam arti lain, bukan hanya pada aspek tontonan atau hiburan semata, tetapi juga tuntunan. Oleh sebab itu, selain menguasai teknik pedalangan, seorang dalang juga harus memiliki pengetahuan yang luas dan mampu memberikan pengaruh yang baik dari pertunjukan tersebut.

Dalam proses pembuatan figur wayang kulit ada beberapa perlakuan atau cara, yakni penatahan, penyunggingan dan pembludiran (Purbasari, 2012). Penatahan adalah pelubangan pada lembaran kulit sehingga didapatkan hasil yang jelas ketika dilihat sebagai siluet. Sunggingan adalah pewarnaan pada permukaan wayang. Bludiran adalah pemahatan pada kulit wayang, namun tidak sampai tembus.

Video YouTube Berjudul Budaya dalam Pengajaran BIPA

Video *YouTube* berjudul *Budaya dalam Pengajaran BIPA* merupakan siaran program Bincang Bahasa dan Sastra, suatu prgram yang digagas oleh Balai Bahasa

Provinsi Bali, yaitu hasil wawancara antara Nyoman Sutrisna dan Muhammad Bundhowi di *Channel* Balai Bahasa Bali. Pada video ini, budaya dalam pengajaran BIPA dijelaskan secara detail.

No.	Menit ke-	Transkrip Data dan Bukti dari Video YouTube
1.	12:13	<p>“Mahasiswa itu bisa belajar tentang budaya dalam BIPA itu secara riil, secara nyata, karena semuanya secara nyata itu. Sedangkan cerita-cerita tentang perkembangan budaya agraris, pertanian, dan sosial itu ada termaktub dalam lukisan-lukisan.”</p> 
2.	18:03	<p>“Contoh kecil misalnya masalah hal-hal yang disebut sebagai privasi, misalnya orang menanyakan tentang gaji, menanyakan tentang keluarga, nama, kemudian sudah menikah atau belum. Hal-hal yang di luar negeri dianggap sebagai privasi.”</p> 
3.	20:13	<p>“Saya pikir kita tidak perlu berupaya menyembunyikan sesuatu karena mereka bisa mengetahui semuanya, Cuma yang perlu kita beritahu mereka adalah</p>

		<p>bahwa perbedaan itu pasti ada dan mereka harus siap untuk melihat perbedaan budaya.”</p> 
4.	22:05	<p>“Kemudian budaya di dalam rumah tangga. Ketika misalnya seorang ini siswa dari luar negeri datang ke Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia, kemudian dia menolak untuk tinggal di hotel, dia ingin tinggal di masyarakat. Nah, budaya masyarakat itu juga mereka harus hormati, mereka harus tanggapi, dan juga budaya di dalam rumah orang itu sendiri.”</p> 
5.	26:48	<p>“..dan sayangnya selama ini, sayangnya, pengajaran budaya itu atau pengajara BIPA itu sering tereduksi menjadi pengajaran tata bahasa, linguistik, dan sebagainya. Rohnya bahasa itu tidak terlihat. Rohnya itu kan seperti ada di dalam budaya.”</p> 

(Data 1). [12:13] *“Mahasiswa itu bisa belajar tentang budaya dalam BIPA itu secara riil, secara nyata, karena semuanya secara nyata itu. Sedangkan cerita-cerita tentang perkembangan budaya agraris, pertanian, dan sosial itu ada termaktub dalam lukisan-lukisan”*

Data di atas menunjukkan bahwa museum sebagai tempat untuk melestarikan dan mengembangkan budaya. Selaras dengan hal itu, (Kiswanto & Damiasih, 2018) menyatakan bahwa museum sebagai objek wisata juga memiliki nilai-nilai edukasi bagi wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara, seperti pemelajar BIPA. Melalui museum, pemelajar BIPA dapat belajar budaya Indonesia secara riil, secara nyata, dan mengembangkan bahasa Indonesia yang dipelajari. Melalui lukisan-lukisan yang ada di museum, seorang mahasiswa BIPA dapat mempelajari budaya yang ada di Indonesia seperti budaya agraris, pertanian, dan sosial.

(Data 2). [18:03] *“Contoh kecil misalnya masalah hal-hal yang disebut sebagai privasi, misalnya orang menanyakan tentang gaji, menanyakan tentang keluarga, nama, kemudian sudah menikah atau belum. Hal-hal yang di luar negeri dianggap sebagai privasi”*

Data di atas menunjukkan budaya yang dianggap tidak umum oleh pemelajar BIPA. Pemelajar BIPA menganggap bahwa privasi tidak seharusnya ditanyakan oleh orang lain kepadanya. Namun, di Indonesia, menanyakan hal-hal privasi sudah menjadi budaya tersendiri sehingga pemelajar BIPA beranggapan bahwa budaya tersebut tidak umum.

(Data 3). [20:13] *“Saya pikir kita tidak perlu berupaya menyembunyikan sesuatu karena mereka bisa mengetahui semuanya, Cuma yang perlu kita beritahu mereka adalah bahwa perbedaan itu pasti ada dan*

mereka harus siap untuk melihat perbedaan budaya”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa orang Indonesia (yang di dalamnya termasuk guru atau pengajar) tidak perlu berupaya untuk menyembunyikan budaya yang ada di Indonesia, termasuk budaya dalam bentuk larangan. Hal yang harus dilakukan untuk mencegah gegar budaya ialah dengan menyampaikan kepada pemelajar BIPA bahwa perbedaan itu pasti ada dan mereka harus siap menghadapi perbedaan budaya tersebut.

(Data 4). [22:05] *“Kemudian budaya di dalam rumah tangga. Ketika misalnya seorang ini siswa dari luar negeri datang ke Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia, kemudian dia menolak untuk tinggal di hotel, dia ingin tinggal di masyarakat. Nah, budaya masyarakat itu juga mereka harus hormati, mereka harus tanggap, dan juga budaya di dalam rumah orang itu sendiri”*

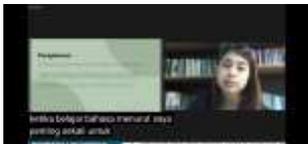
Data di atas menunjukkan bentuk-bentuk budaya yang harus disampaikan kepada pemelajar BIPA, di antaranya ialah tentang budaya masyarakat dan budaya di dalam rumah seperti bangun jam 5 pagi, dan sebagainya.

(Data 5). [26:48] *“..dan sayangnya selama ini, sayangnya, pengajaran budaya itu atau pengajara BIPA itu sering tereduksi menjadi pengajaran tata bahasa, linguistik, dan sebagainya. Rohnya bahasa itu tidak terlihat. Rohnya itu kan seperti ada di dalam budaya”*

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa selama ini pembelajaran BIPA sering tereduksi menjadi pengajaran tata bahasa, linguistik, dan sebagainya. Padahal, bila diamati, penggunaan budaya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA tidak pernah habis karena Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam.

Video YouTube Berjudul Pemahaman Lintas Budaya dalam Pembelajaran BIPA

Video *YouTube* berjudul *Pemahaman Lintas Budaya dalam Pembelajaran BIPA* merupakan webinar yang disiarkan di *Channel* rohmatulloh official. Pada video ini, pemahaman lintas budaya BIPA dijelaskan secara detail.

No.	Menit ke-	Transkrip Data dan Bukti dari Video YouTube
1.	9:30	<p>“Mungkin kita semua setuju kalau bahasa adalah kunci pemahaman lintas budaya.”</p> 
2.	52:29	<p>“Menurut saya, penting sekali untuk memahami budaya negara yang kita tinggal ya karena semua negara itu punya budaya sendiri masing-masing dan kita harus tahu apa budaya mereka supaya itu juga menjadi salah satu cara menghargai orang.”</p> 
3.	1:30:33	<p>“Topiknya ada tentang 4. Jadi, di setiap peran, ada 4 sub topik yang harus dipelajarinya, pengenalan budaya, percakapan, kosakata, dan latihan.”</p>



(Data 1). [9:30] *“Mungkin kita semua setuju kalau bahasa adalah kunci pemahaman lintas budaya”*

Data di atas merupakan tuturan seorang BIPA dari Inggris. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa pemelajar BIPA dapat memahami budaya Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasinya. Dengan begitu, melalui belajar bahasa Indonesia, pemelajar BIPA juga dapat memahami budaya yang ada di Indonesia.

(Data 2). [52:29] *“Menurut saya, penting sekali untuk memahami budaya negara yang kita tinggal ya karena semua negara itu punya budaya sendiri masing-masing dan kita harus tahu apa budaya mereka supaya itu juga menjadi salah satu cara menghargai orang”*

Data di atas merupakan tuturan seorang BIPA dari Thailand. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa memahami budaya Indonesia bagi pemelajar BIPA sangat penting agar dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati, serta memudahkan dalam belajar bahasa Indonesia.

(Data 3). [1:30:33] *“Topiknya ada tentang 4. Jadi, di setiap peran, ada 4 sub topik yang harus dipelajarinya, pengenalan budaya, percakapan, kosakata, dan latihan”*

Data di atas merupakan tuturan seorang BIPA dari Taiwan. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa di negara Taiwan, pihak sekolah yang menjadikan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib, membagi materinya menjadi 4, salah satunya tentang pengenalan budaya. Materi

tentang pengenalan budaya penting untuk disampaikan kepada siswa agar memudahkan mereka untuk belajar dan memahami bahasa Indonesia.

PENUTUP KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya Indonesia tidak pernah habis bila dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA. Seorang pengajar BIPA dapat menggunakan segala aspek yang berhubungan dengan budaya, seperti wayang, museum, pemahaman lintas budaya dan lain sebagainya melalui video *YouTube*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asteria, P. V. (2017). Pengenalan Permainan Tradisional Indonesia di Kelas BIPA. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajaran*, 4(1), 146-159
- Asteria, P. V. (2022). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Madya Terintegrasi Kearifan Lokal. *Jurnal Pena Indonesia: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 37-48.
- Kiswanto, A., & Damiasih, D. (2018). Persepsi Kualitas Layanan Museum Sebagai Sarana Edukasi Masyarakat (Studi Kasus: Museum Gunung Api Merapi Yogyakarta). *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 12(02), 57-70. <https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v12i02.88>
- Koesoemadinata, M. I. P. (2013). Wayang Kulit Cirebon: Warisan Diplomasi Seni Budaya Nusantara. *ITB Journal of Visual Art and Design*, 4(2), 142-154. <https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2013.4.2.6>
- Lbs, M. A. H. (2022). Analisis Wacana Kritis Berita Pemindahan Ibu Kota Negara Pada Youtube TvOne.

- Integralistik*, 33(2), 60–70.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/integralistik/index>
- Mujianto, H. (2019). Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Ajar dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 5(1), 135–159. www.journal.uniga.ac.id/135
- Nugraha, A. D., Wardhani, N. E., & Rakhmawati, A. (2019). Karakter Tokoh Utama Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(2), 171. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i2.2602>
- Nugroho, H. (2017). Pemertahanan Bahasa sebagai Strategi Komunikasi pada Kegiatan Tutorial (Pembelajaran BIPA Kelas Pemula). *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 1(1), 23–31.
- Nur, M. A. R. (2019). Bipa Sebagai Strategi Kebudayaan Dan Implementasinya Dalam Metode Pembelajaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Purbasari, T. (2012). Kajian Aspek Teknis, Estetis dan Simbolis Warna Wayang Kulit Karya Perajin Wayang Desa Tunahan Kabupaten Jepara. *Arty: Journal of Visual Arts*, 1(1), 1–8. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/artly>
- Purwanto, S. (2018). Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–30. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.1-30>
- Sasongko, S. D. (2018). Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 5(2), 36-43.
- Suyitno, I. (2017). Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*, 0812178003, 55–70. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4856>
- Wandira, J. C., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2019). Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(4), 413–419.
- Widianti, A. W. (2017). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon. *Jurnal Diksatrasia*, 1(2), 1–9.
- Zaenuri, M., & Yuniawan, T. (2018). Pengembangan Laman Media Audiovisual Bermuatan Materi Kebudayaan Indonesia Sebagai Media Pembelajaran Bipa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 61–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jpbsi.v7i1.20637>